

BAB II

RIWAYAT HIDUP MUKHTAR AT-TSAQAFI

A. Kelahiran dan Keturunan Mukhtar At-Tsaqafi

Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr bin Auf bin Uqbah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif At-Tsaqafi lahir di kota Thaif, 1 H/ 622 M. Ayahnya ialah pemeluk agama Islam yang teguh, Abu Ubaid bin Mas'ud At-Tsaqafi, termasuk salah satu dari pembesar kabilah Tsaqif, kakeknya bernama Mas'ud At-Tsaqafi termasuk salah satu pembesar Hijaz yang diberi lakab Azimul Qaryatain (pemuka dua desa).¹ Ibunya bernama Ruma binti Amr bin Wahab yang disebut oleh Ibnu Thaifur sebagai ahli retorika dan bahasa. Pamannya, Said bin Mas'ud At-Tsaqafi yang diangkat menjadi gubernur Madinah oleh Imam Ali bin Abi Thalib. Saudara-saudaranya bernama Wahab bin Abu Ubaid, Abu Al-Hakam bin Abu Ubaid, Abu Umayyah bin Abu Ubaid, dan Jabr bin Abu Ubaid yang kemudian tewas dalam perang Jirs. Suatu hari Ruma binti Amr bin Wahab bermimpi bahwa ia akan

¹ Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'arif*, (Kairo: Daarul Maarif, 312 H/ 868) (hal.400

melahirkan seorang laki-laki yang pemberani dan akan memiliki pengikut yang banyak.²

Pada saat Ayah Mukhtar At-Tsaqafi, Abu Ubaid bin Ma'ud akan menikah, kabilahnya menyarankan banyak nama perempuan. Abu Ubaid bin Mas'ud menolaknya kecuali satu nama yaitu Ruma binti Amr bin Wahab. Kedua orang tua Mukhtar At-Tsaqafi berasal dari suku Thaif yang termasyhur mencetak generasi orang-orang Arab yang cerdas dan berpendidikan. Hal ini terbukti bahwa Mukhtar At-Tsaqafi merupakan seorang yang pandai dan fasih. Bahkan sebelum kedatangan Islam, para Thaqafia berpengalaman dalam mengelola ekonomi di wilayah Irak serta memiliki hubungan erat dengan Bani Umayyah dan bangsa Quraisy. Maka sebagian masyarakat suku Thaif memutuskan untuk bekerja sama dengan Muawwiyah bin Abu Sufyan, namun tidak dengan Mukhtar At-Tsaqafi yang tetap setia mendukung Imam Ali bin Abi Thalib dan anti Bani Umayyah.

² Amina Inloes, Mukhtar Al Thaqafi: Character versus Controversy, *the Journal of shia Islamic Studies vol ll. No.2* (London: The Islamic Collage, 2009) hal. 182-183

Mukhtar At-Tsaqafi tumbuh dan berkembang bersamaan dengan cucu Rasulullah SAW, yaitu Imam Hassan bin Ali bin Abi Thalib dan Imam Hussain bin Ali bin Abi Thalib. Suatu hari ketika Mukhtar At-Tsaqafi masih kecil, Imam Ali bin Abi Thalib mendudukan Mukhtar At-Tsaqafi dipangkuannya dan memanggil Mukhtar At-Tsaqafi dengan sebutan Kaisan, maka Mukhtar At-Tsaqafi dikenal dengan sebutan Kaisan. Nama ini diambil dari salah seorang penasehat dan pemimpin pasukan dari Persia yang memiliki nama Abu Amra Kaisan.³ Ramalan Imam Ali bin Abi Thalib yang diberikan kemampuan untuk mengetahui berbagai peristiwa yang akan terjadi dimasa depan merupakan isyarat dan petunjuk peristiwa yang akan terjadi setelah kesyahidan Imam Hussain as, Mukhtar At-Tsaqafi akan membalas dendam bagi para pembunuh Imam Hussain.

B. Perjalanan Karir Mukhtar At-Tsaqafi

Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi tampil dalam sejarah pemberontakan pasca kematian Imam Hussain as yang diikuti

³At-Thabari,*Shahih Tarikh At-Thabari*, terj. Lukmanul Hakim,(Jakarta:Pustaka Azzam, 2011), p. 165

oleh kaum Syiah dan *Mawali*,⁴ dengan didasari motif menuntut balas darah Imam Hussain as dan para Ahlul Bait. Rasa fanatik dan kecintaan Mukhtar At-Tsaqafi terhadap Imam Hussain as mendorong hatinya ketika Mukhtar At-Tsaqafi berada di penjara at-Thamura pada saat peristiwa Karbala, Ubaidillah bin Ziyad menunjukkan kepala Imam Hussain di hadapan Mukhtar At-Tsaqafi.

Mukhtar At-Tsaqafi bebas bersyarat dari penjara at-Thamura dengan harus meninggalkan kota Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi secara diam-diam mulai meyusun rencana strategi gerakan oposisinya bersama kaum muslim Syiah dan *Mawali* untuk melawan pasukan Bani Umayyah yang pernah terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain di Padang Karbala. Mukhtar At-Tsaqafi melanjutkan perjalanan dengan pergi menuju kota Makkah dan harus tinggal di kota Tha'if tempat tinggal sukunya, Bani Tsaqif selama satu tahun. Setelah tiba di kota Makkah, Mukhtar At-Tsaqafi menjalin hubungan dengan Abdullah bin Zubair dan bergabung dengannya, pada saat itu Abdullah bin

⁴ Kaum bangsa non Arab yang berasal dari kalangan Iran yang menetap di Kufah

Zubair menjadi gubernur Makkah, dan menjadi musuh Bani Umayyah hingga mengajak Mukhtar At-Tsaqafi untuk bekerjasama menentang Bani Umayyah. Mukhtar At-Tsaqafi kemudian setuju dengan ajakan Abdullah bin Zubair dan akan bersedia bersumpah setia kepadanya (Abdullah bin Zubair) asalkan ia (Mukhtar At-Tsaqafi) diminta pertimbangan kepada Abdullah bin Zubair dalam segala urusan. Pada saat itu, Makkah sedang dikepung oleh Damaskus. Mukhtar At-Tsaqafi ikut membantu Ka'bah dan bekerjasama dengan umat Islam lainnya, sehingga pasukan lawan tidak bisa lagi bertahan dan kembali.⁵

Misi Mukhtar At-Tsaqafi dan Abdullah bin Zubair ketika pada saat itu sama-sama menentang pasukan Bani Umayyah. Setelah pengepungan dilakukan dan orang-orang yang mendukung Abdullah bin Zubair menguasai kendali di Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi kembali ke Kufah karena tidak mendapat respon positif dari Abdullah bin Zubair, ia (Abdullah bin Zubair) yang telah menyurigai Mukhtar At-Tsaqafi mengabaikannya dan

⁵ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Para Pemimpin Islam: Dari Gerakan Karbala Sampai Runtuhnya Bani Marwan*, (Jakarta : Al Huda, 2010), p. 110

tidak pernah mengizinkan Mukhtar At-Tsaqafi menduduki posisi apapun.

Pada saat Mukhtar At-Tsaqafi memasuki kota Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi berhadapan dengan Sulaiman bin Shurad Al-Khuzai pemimpin gerakan kaum Tawwabun bersama dengan pasukannya yang hendak keluar kota Kufah untuk memerangi Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain as. Mukhtar At-Tsaqafi mengatakan kepada kaum Syiah Tawwabun, bahwa ia (Mukhtar At-Tsaqafi) mendapatkan tugas dari Muhammad Ibn Al-Hanafiyah untuk membalaskan darah Imam Hussain as dan mengajak kaum Syiah Tawwabun untuk bergabung bersama Mukhtar At-Tsaqafi hingga berkata:

“Sulaiman bin Shurad tidak memiliki pengalaman apapun dalam hal berperang dan politik, Sulaiman bin Surad hanya akan memberangkatkan yang akan membuat kalian terbunuh sia-sia. Sedangkan aku (Mukhtar At-Tsaqafi) akan bekerja dengan pandangan yang sudah jelas demi pemimpin kalian, aku (Mukhtar At-Tsaqafi) akan membunuh musuh kalian yaitu orang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain dan para Ahlul Bait, hingga mengobati rasa sakit kalian, maka dengarkanlah perkataaanku dan ikutilah perintahku”.

Propaganda Mukhtar At-Tsaqafi berhasil menarik massa dua ribu orang Syiah yang sebagian kecil bergabung dengan Mukhtar At-Tsaqafi, sedangkan kebanyakan kaum Syiah tetap berangkat dengan Sulaiman bin Shurad dengan tujuan menuntut darah Imam Hussain. Pada saat pasukan Mukhtar At-Tsaqafi tiba di Syam hingga bentrok dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad di Ainul Wardah.⁶ Sulaiman bin Shurad dan sebagian besar pasukannya pun terbunuh.⁷

Hasil perang Ainul Wardah menguntungkan Mukhtar At-Tsaqafi. Ia (Mukhtar At-Tsaqafi) menjadi tokoh tunggal yang memimpin kelompok Syiah. Mukhtar At-Tsaqafi kemudian membantu pasukan Sulaiman bin Shurad yang berhasil menyelamatkan diri dari pertempuran Ainul Wardah tersebut. Gerakan Mukhtar At-Tsaqafi kian menguat dan pengikutnya semakin banyak.⁸

⁶ Ainul Wardah adalah suatu lokasi pertempuran kaum Tawwabun yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shurad dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad.

⁷ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran,1997) hal. 568

⁸ Abussyafdi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2014), p.595

Langkah pertama yang dilakukan Mukhtar At-Tsaqafi adalah mengajak kaum Syiah untuk masuk ke perbatasan daerah Kufah dan meratapi atas kematian Imam Hussain as hingga menerangkan segala tragedi Karbala yang telah menimpa Imam Hussain as. Kemudian banyak dari kaum Syiah yang tertarik kepada Mukhtar At-Tsaqafi, hingga pada saat memasuki pusat kota Kufah dilain sisi banyak masyarakat Kufah yang mendatangi Mukhtar At-Tsaqafi untuk bergabung bersamanya. Hal ini membuat kelompok Bani Umayyah merasa khawatir dan takut dengan tujuan Mukhtar At-Tsaqafi dengan mengajak kaum Syiah untuk memerangi Bani Umayyah dengan motif balas dendam atas pembunuhan Imam Hussain di Padang Karbala. Sekelompok Bani Umayyah menemui gubernur Kufah, Abdullah Ibn Yazid dan menjelaskan maksud kedatangan Mukhtar At-Tsaqafi di Kufah. Kemudian Abdullah Ibn Yazid mengirimkan pasukannya untuk menangkap Mukhtar At-Tsaqafi yang dianggap memiliki itikad yang buruk terhadap masyarakat Kufah dan di jebloskan ke dalam penjara. Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi mengirimkan utusannya untuk pergi ke Madinah dan meminta agar Abdullah

Ibn Yazid untuk membebaskan Mukhtar At-Tsaqafi yang tidak memiliki kesalahan apapun. Abdullah Ibn Yazid meminta pertimbangan kepada utusan Mukhtar At-Tsaqafi untuk tidak akan merencanakan gerakan oposisinya di Kufah.⁹

Di tahun 66 H gubernur Kufah, Abdullah Ibn Yazid diusir oleh Abdullah bin Zubair. Abdullah bin Muthi ditunjuk untuk menggantikannya sebagai gubernur Kufah. Sejak adanya pemberontakan, gubernur yang baru Abdullah bin Muthi mengumumkan bahwa ia (Abdullah bin Muthi) akan mengikuti kebijakan khalifah Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi. Sa'ib bin Malik Asy'ari yang didorong oleh Mukhtar At-Tsaqafi mengajukan keberatan pada kebijakan gubernur baru (Abdullah bin Muthi) dan bersikeras, karena tidak ada suatu kebijakan dari khalifah Ali bin Abi Thalib yang harus diikuti.

Mukhtar At-Tsaqafi secara diam-diam melanjutkan perjalanannya dan mengadakan suatu pertemuan rahasia hingga mengumpulkan para pendukung Mukhtar At-Tsaqafi untuk

⁹ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran,1997) hal. 582-584

melakukan ajakan gerakan oposisinya di Kufah. Mukhtar At-Tsaqafi kemudian berhasil mengumpulkan kaum Muslim Syiah di Kufah dan memperkenalkan diri Mukhtar At-Tsaqafi sebagai wakil dari Muhammad bin Al-Hanafiyah. Hal ini mampu menarik perhatian kaum muslim Syiah Kufah terhadap Mukhtar At-Tsaqafi, akan tetapi sebagian masyarakat muslim Syiah menimbulkan rasa keraguan mereka terhadap Mukhtar At-Tsaqafi yang menyebut diri Mukhtar At-Tsaqafi sebagai utusan dari Muhammad bin Al-Hanafiyah. dan untuk meyakinkan hal itu, kaum Syiah sepakat untuk pergi menemui Muhammad bin Al-Hanafiyah ke Madinah.

Ketika pada saat itu, Abdurrahman bin Syuraih yang merupakan sebuah kelompok dari muslim Syiah menemui Muhammad bin Al-Hanafiyah dan menanyakan pendapatnya mengenai Mukhtar At-Tsaqafi dengan motif untuk membalaskan dendam terhadap kematian Imam Hussain as di Padang Karbala. Kemudian Muhammad bin Al-Hanafiyah mendukung akan rencana Mukhtar At-Tsaqafi dan memerintahkan kepada muslim Syiah untuk bergabung bersama Mukhtar At-Tsaqafi. Dengan

persetujuan dari Muhammad bin Al-Hanafiyah mampu mendorong kaum muslim Syiah yang awalnya menimbulkan rasa ragu hingga bergabung dengan Mukhtar At-Tsaqafi.

Rencana Mukhtar At-Tsaqafi berniat mengokohkan basis sosialnya melalui dukungan dari sejumlah kepala suku, untuk mencari tokoh-tokoh yang memiliki otoritas. Di antara para kaum Syiah dalah Ibrahim Malik Al-Asytar, putra Malik Asytar, yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan muslim Syiah. Dan berkat reputasi ayahnya (Malik Al-Asytar) dalam Syiah maupun keberanian dan pengaruhnya terhadap kalangan Nakha'i di Kufah. Dan setelah perundingan yang dilakukan dengan Ibrahim Malik Al-Asytar, Mukhtar At-Tsaqafi berhasil menarik perhatiannya dan memperkuat posisi terhadap Mukhtar At-Tsaqafi di Kufah.¹⁰

Pada tanggal 22 Dzul Hijjah tahun 66 H, Mukhtar At-Tsaqafi memerintahkan Ibrahim Malik Al-Asytar untuk berperang melawan Ubaidillah bin Ziyad. Untuk tugas tersebut,

¹⁰ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Para Pemimpin Islam: Dari Gerakan Karbala Sampai Runtuhnya Bani Marwan*, (Jakarta : Al Huda, 2010), p.110-113

Mukhtar At-Tsaqafi memilih para penunggang kuda terbaik. Sahabat Mukhtar At-Tsaqafi yang paling utama, dan memiliki pengalaman serta wawasan luas untuk menemani Ibrahim Malik Al-Asytar. Ketika Ibrahim Malik Asytar pergi meninggalkan Kufah dengan tujuan untuk menemui pasukan Ubaidillah bin Ziyad. Ubaidillah bin Ziyad datang dari Damaskus dengan membawa pasukan yang besar. Sebagian besar telah bergerak ke arah Moshul, ketika pada saat itu terjadinya suatu peperangan dan menimbulkan pasukan Ubaidillah bin Ziyad tercerai berai dan kalah. Kemudian Ubaidillah bin Ziyad terbunuh oleh Ibrahim Malik Al-Asytar. Misi dendam Mukhtar At-Tsaqafi terhadap pasukan Bani Umayyah untuk menuntut darah Imam Hussain as terbalaskan.

Selama Mukhtar At-Tsaqafi telah bergabung dengan golongan muslim Syiah di Kufah yang didasari motif balas dendam terhadap Imam Hussain as. Mukhtar At-Tsaqafi adalah salah satu pendiri sekte Syiah yang tidak bertahan lama diantaranya yaitu :

1. Golongan Syiah Kaisaniyah

Kaisaniyah adalah sekte Syiah yang mempercayai kepemimpinan Muhammad bin Al-Hanafiyah setelah wafatnya Sayyidina Imam Hussain bin Ali bin Abi Thalib. Nama Kaisaniyah diambil dari nama pendirinya yaitu Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi, seorang pengikut dari Imam Ali bin Abi Thalib, yang pada saat itu Ali bin Abi Thalib memanggil Mukhtar At-Tsaqafi dengan sebutan Kaisan. menurut Al-Bagdadi Al-Asyari bin Qutaibah bin Khaliqan menyebutnya nama Kaisan dinisbahkan kepada Abu Ubaid bin Mas'ud ayah dari Mukhtar At-Tsaqafi yang merupakan sahabat setia Imam Ali bin Abi Thalib. Al-Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi dengan asal muasal nya berasal dari kalangan Khawarij, kemudian masuk ke dalam kelompok Syiah yang mendukung Imam Ali bin Abi Thalib. Nama Kaisaniyah berhubungan erat dengan nama Kaisan, yang menurut satu kalangan adalah nama dari Al-Mukhtar At-Tsaqafi.

Aliran ini mempunyai keyakinan ketidaktuhanan para imam dari Ahlul Bait, namun atas paham bahwa seorang imam

adalah pribadi yang suci dan wajib dipatuhi. Mereka percaya sepenuhnya akan kesempurnaan pengetahuannya dan keterpeliharaannya dari dosa karena ia (Kaisan) merupakan simbol dari ilmu illahi. Para penganut aliran Kaisaniyah juga berkeyakinan adanya doktrin Bada, yaitu keyakinan bahwa Allah mengubah kehendaknya sejalan dengan perubahan ilmunya, serta dapat memerintahkan suatu perbuatan kemudian memerintahkan sebaliknya.

Sekte Kaisaniyah terpecah menjadi dua kelompok. *Pertama*, aliran tersebut mempercayai bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyah sebenarnya tidak mati, tetapi hanya gaib dan akan kemali lagi ke dunia nyata pada akhir zaman. Pengikut aliran Kaisaniyah juga menganggap, bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyah adalah Imam Mahdi.

Kedua, kelompok yang mempercayai bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyah telah meninggal, akan tetapi jabatan imamah berali kepada Abi Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyah. Yang termasuk dalam pegikut kelomok ini adalah sekte Hasyimiyah.¹¹

¹¹ Ahmad Qusyairi Ismail, Dkk, *Mungkinkah Sunnah Syiah Dalam Ukhuwah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2007),p. 52

Golongan ini dianggap sebagai Syiah yang ekstrim (*Ghulat*) adalah golongan yang berlebihan dalam memuji Ali bin Abi Thalib. Mukhtar At-Tsaqafi pernah belajar kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah, karena pengetahuannya yang meliputi segala macam pengetahuan mulai dari takwil (tafsir), batin, baik pengetahuan fisik maupun non fisik. Mereka (pengikut Kaisan) sependapat bahwa agama merupakan ketaatan kepada para imam yang dapat menafsirkan ajaran-ajaran pokok agama seperti sholat, puasa dan haji. Bahkan sebagian dari mereka (pengikut Kaisaniyah) ada yang meninggalkan syariat agama Islam, lalu mengikuti perintah imam bagi mereka (pengikut Kaisan) itu sudah cukup. Sebagian terlihat lemah dalam hal keyakinan terhadap adanya hari kiamat, dan sebagian lain menganut aliran Hulul (roh ketuhanan masuk ke dalam tubuh manusia), Tanasukh (roh ketuhanan masuk ke dalam tubuh yang lain). Dan Raj'ah (hidup kembali di dunia setelah mati), sebagian lagi berpendapat, imam tertentu tidak mati (ghaib) dan ia akan kembali ke dunia baru mati setelahnya. mereka (pengikut Kaisan) sepakat bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam, dan

yang tidak taat kepada imam berarti ia bukanlah orang yang beragama.¹²

2. Golongan Syiah Al-Mukhtariyah

Syiah Mukhtariyah adalah golongan para pengikut Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi pada 67 H. Ketika menyuarakan balas dendam atas kematian Imam Hussain bin Ali bin Abi Thalib, Mukhtar At-Tsaqafi mendapat dukungan dari lapisan muslim Syiah. Beberapa kali peperangan meletus, dan mayoritas dari kaum Syiah terbunuh. Para pasukan Mukhtar At-Tsaqafi pun memberi dukungan, seperti Ibrahim bin Al-Asyfar. Kelompok Syiah yang mengikuti dengan ajaran Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi pada mulanya Mukhtar At-Tsaqafi sebagai seorang Khawarij, kemudian berubah menjadi pengikut Al-Zubairiyah, dan akhirnya menjadi pengikut Syiah, dan Al-Kaisaniyyah. Mukhtar At-Tsaqafi mengakui kepemimpinan (imamah) Muhammad bin Hanafiyyah sesudah Ali bin Abi Thalib, bahkan sebelum Muhammad bin Al-Hanafiyyah adalah

¹² Ahmad Qusyairi Ismail, *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah*, (Sidogiri : Pustaka Sidogiri, 2008), p. 55-56

Hassan bin Ali dan Hussain bin Ali. Mukhtar At-Tsaqafi mengajak masyarakat kaum Syiah agar menerima pendapatnya, dan mengakui bahwa dirinya (Mukhtar At-Tsaqafi) memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ketika Muhammad bin Al-Hanafiyyah mengetahui berita tentang dirinya (Mukhtar At-Tsaqafi) dan ajarannya terbesar, Muhammad bin Al-Hanafiyyah tidak mengakui semua yang telah Mukhtar At-Tsaqafi katakan dan ajarkan. Namun banyak orang awam yang tertarik menjadi pengikutnya hingga menjadi golongan Syiah Al-Mukhtariyyah.

Dasar-dasar ajaran Syiah Al-Mukhtariyyah terdiri dari dua hal. yang pertama, menyandarkan ilmu dan dakwahnya kepada Muhammad bin Al-Hanafiyyah. Kedua, balas dendam atas kematian Imam Hussain as. Karena itu, dia (Mukhtar At-Tsaqafi) dan para pengikutnya, siang dan malam para pengikut Syiah Al-Mukhtariyyah berjuang memerangi orang yang menurut Bani Umayyah, serta orang yang ikut terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain as. Diantara ajaran Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi, bahwa Allah bersifat Al-Bada' atau dengan kata lain bahwa Allah telah memulakan satu ketentuan baru setelah ketentuan awal gagal dilaksanakan. Oleh karena itu, ada kesan

bahwa ilmu Allah didahului dengan sifat jahil dan berlaku perkara baru dalam ilmunya . keyakinan ini juga terdapat dalam Syiah Imamiah Itsna ‘Asyariyah.

3. Perkembangan Syiah Imamiah Itsna ‘Asyariyah

Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi yang tampil dengan gagasannya tentang Mahdiisme. Akan tetapi, gagasan ini tidak ada kaitannya dengan Imam Ali Zain Al-Abidin, yang merupakan putra dari Imam Hussain as, sebagaimana telah disepakati menjadi imam keempat dalam rangkaian imam dua belas imam yang telah diakui Syiah. Akan tetapi hal itu dibelokkan kepada Muhammad Ibn Hanafiyah putra dari istri Imam Ali bin Abi Thalib. Gagasan ini menimbulkan kekhawatiran dari kaum Tawwabun dan tidak setuju akan adanya pergeseran imamah serta mayoritas Syiah yang telah meyakini ke imaman Ali Zain Al-Abidin. Kemudian dengan hal itu Mukhtar At-Tsaqafi dituduh sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pergeseran imamah ini. Akan tetapi pada akhirnya kaum Syiah tertarik kepada propaganda Mukhtar At-Tsaqafi yang terkenal reaktif provokatif, dan sebagian besar kaum Syiah Kufah, khususnya

kaum *Mawali*¹³ lebih tertarik kepada gerakan Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi dari pada kaum Tawwabun.

Petualangan Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi dan Muhammad Ibn Al-Hanafiyah dengan gagasan Mahdiisme nya segera berakhir, setelah ditemukan bukti bahwa Imam Hussain as telah jelas menunjuk Imam Ali Zain Al-Abidin sebagai pengganti Imam Hussain as. Bukti ini diperkuat dengan adanya silsilah dari Imam Ali bin Abi Thalib. Muhammad Ibn Al-Hanafiyah telah menyadari akan posisinya dari garis keturunan Rasulullah SAW, dan menimbulkan rasa ragu untuk mengklaim dirinya (Muhammad Ibn Al-Hanafiyah) sebagai imam Syiah dua belas dan juga ragu akan pengakuan Mukhtar At-Tsaqafi mengenai Imam Mahdi. Tetapi mayoritas kaum Syiah di Kufah telah terlanjur menjadi pengikut Imam Mahdi yang telah diakui oleh Muhammad Ibn Al-Hanafiyah ini.¹⁴

C. Akhir Hidup Mukhtar At-Tsaqafi

Ketika kemenangan Mukhtar At-Tsaqafi yang gemilang dengan motifnya untuk menuntut balas dendam terhadap Imam Hussain dan para Alul Bait, hingga kemudian menimbulkan kecemburuan terhadap Abdullah bin Zubair. Karena kemenangan

¹³ Tuan tanah yang tertindas pemerintahan Syiria

¹⁴ Fadil SJ, Abdul Halim, *Politik Islam Syiah dan Imamah hingga Wilayah Faqih*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), p. 31-32

Mukhtar At-Tsaqafi mampu menarik perhatian masyarakat Kufah dan berpaling untuk menjadi pengikut Mukhtar At-Tsaqafi. Pada saat itu, Abdullah bin Zubair mengadakan pendekatan terhadap saudaranya yang bernama Mushab bin Zubair yang menjadi gubernur Bashrah. Hingga Abdullah bin Zubair mengirim Mushab bin Zubair ke Kufah untuk melawan dan menyerang Mukhtar At-Tsaqafi.¹⁵

Abdullah bin Zubair mengangkat saudaranya, Mushab bin Zubair untuk menjadi gubernur di Bashrah, dan Abdullah bin Zubair memerintahkan kepada Mushab bin Zubair untuk menyerang Mukhtar At-Tsaqafi. Mushab bin Zubair di dampingi oleh prajuritnya, yaitu Al-Muhallab Ibn Abi Shufrah. Terjadilah suatu pertempuran sengit di suatu tempat bernama Hammam A'yan, dimana Mushab bin Zubair berhasil menumpas habis pasukan Mukhtar At-Tsaqafi yang di pimpin oleh Ahmar Ibn Syumaith, setelah Abdullah Malik Al-Asytar mengundurkan diri dari komando tentara Mukhtar At-Tsaqafi. Ketika itu, tidak ada

¹⁵ ¹⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : Rosda, 2011), p.181-182

yang menyelamatkan diri diantara pasukan Mukhtar At-Tsaqafi, kecuali anggota-anggota tentara berkuda yang berhasil melarikan diri dengan kuda mereka sendiri.¹⁶

Ketika Mushab bin Zubair mengirim pasukan dengan jumlah yang besar untuk dikirim ke Kufah. Mukhtar At-Tsaqafi terkejut dengan kedatangan pasukan ini, Mukhtar At-Tsaqafi terpaksa menghadapi Mushab bin Zubair dengan kekuatan terbatas. Kedua pasukan saling berkelahi di sebelah Selatan Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi berhasil memperoleh sebagian kemenangan dalam serangan pertama. setelah itu, serangan kedua terhadap pasukan Mukhtar At-Tsaqafi pun berlangsung. Mukhtar At-Tsaqafi terpaksa menarik mundur pasukannya ke Kufah dan berlindung di dalam istana gubernur.

Melihat para pendukung Mukhtar At-Tsaqafi sudah tidak mempunyai kekuatan dan melemah, Mukhtar At-Tsaqafi memutuskan untuk keluar dari istana dan berkelahi dengan prajurit-prajurit Mushab bin Zubair. Mukhtar At-Tsaqafi memerintahkan utusannya untuk memberi tahu istri Mukhtar At-Tsaqafi, Ummu Tsabit putri dari Samra Ibn Jundub agar

¹⁶ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003), pp.225-226

mengirimkan minyak wangi untuk Mukhtar At-Tsaqafi. Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi mandi, dan memancarkan parfum tersebut ke wajah dan dadanya. Ketika Mukhtar At-Tsaqafi keluar dari istana bersama sahabat-sahabatnya yang berjumlah Sembilan belas orang, Mukhtar At-Tsaqafi memandang para prajurit Mushab bin Zubair. Dan ketika saat itu, ada perselisihan ucapan antara Mukhtar At-Tsaqafi dan prajurit Mushab bin Zubair. Hingga suatu pertempuran terjadi dan Mukhtar At-Tsaqafi terbunuh oleh dua orang bersaudara dari Kabilah Bani Hanifa yaitu Tarfa dan Tarraf putra dari Abdullah Ibn Dajaja.

Riwayat Ya'qubi mengatakan bahwa saat terjadinya suatu pertempuran antara Mukhtar At-Tsaqafi dengan prajurit Mushab bin Zubair. Mukhtar At-Tsaqafi menderita sakit parah. Mukhtar At-Tsaqafi banyak bertempur dengan pasukan Mushab bin Zubair. Pertempuran itu berlangsung selama empat bulan, hingga satu persatu anak buah Mukhtar At-Tsaqafi pergi meninggalkannya, kecuali sebagian kecil yang masih sanggup bertahan. Mukhtar At-Tsaqafi pulang kembali ke tempat tinggalnya (istana gubernur), dan pasukan Mushab bin Zubair mengepung istana tersebut. Setiap hari Mukhtar At-Tsaqafi dan

pasukannya keluar istana, dan bertempur hingga kembali masuk ke dalam istana tersebut.¹⁷

Pada tanggal 14 Ramadhan 67 H, Mukhtar At-Tsaqafi memutuskan untuk keluar dari istana. Ia (Mukhtar At-Tsaqafi) berkata kepada sahabatnya “ *pengepungan ini hanya membuat kita menjadi lemah. Oleh karena itu, mari kita hadapi para musuh sampai mati syahid*”.

Namun, hanya tujuh belas orang yang menyambut ajakan Mukhtar At-Tsaqafi. Mereka kemudian bertempur melawan ribuan pasukan yang mengepung istana gubernur. Ketika saat bertempur, Mukhtar At-Tsaqafi menaiki kuda berwarna abu-abu. Meski usianya sudah mencapai 67 tahun, Mukhtar At-Tsaqafi menunjukkan perlawanan sengit dan keberanian. Ketika Mukhtar At-Tsaqafi keluar dari istana gubernur dan bertempur dengan Mushab bin Zubair ia (Mukhtar At-Tsaqafi) menunjukkan perlawanan sengit dan keberanian yang luar biasa, hingga akhirnya gugur sebagai syahid.

¹⁷ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum : Iran, 2005), p. 661

Setelah Mukhtar At-Tsaqafi tewas, Mushab bin Zubair membujuk pendukung Mukhtar At-Tsaqafi yang masih berada di dalam istana, dan menipu mereka bahwa Mushab bin Zubair akan menjamin keamanan mereka. Ketika itu, para pendukung Mukhtar At-Tsaqafi mengikuti perjanjian itu, yakni bahwa mereka (pendukung Mukhtar At-Tsaqafi) tidak akan mendapatkan perlakuan buruk oleh pasukan Mushab bin Zubair. Akan tetapi, ketika para pendukung Mukhtar At-Tsaqafi keluar istana, Mushab bin Zubair memerintahkan prajuritnya untuk mengeksekusi para pengikut Mukhtar At-Tsaqafi. Eksekusi yang dilakukan oleh pasukan Mushab bin Zubair terhadap pengikut Mukhtar At-Tsaqafi mencapai tujuh ribu orang yang dilakukan dalam waktu sehari.

Kemudian Mushab bin Zubair memerintahkan kepada pasukannya untuk menangkap Istri Mukhtar At-Tsaqafi, Ummu Tsabit untuk membunuhnya. Ia (Ummu Tsabit) diikat di suatu tempat antara Hairah dan Kufah. Di tengah-tengah padang pasir yang gelap, Ummu Tsabit dibunuh oleh pasukan Mushab bin Zubair bersamaan dengan Mukhtar At-Tsaqafi pada tahun 67 H.¹⁸

¹⁸ Kamal Sayyid, *Kisah-Kisah Terpuji Sahabat Nabi da Tabi'in*, pp. 42-45